

**PERAN KEPALA DESA DALAM MENANGANI KONFLIK SOSIAL DI
OHOI GARARA KECAMATAN KEI KECIL TIMUR SELATAN
KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

SKRIPSI



Oleh:

ABDULLAH FIDRATAN
NIM : 0120202061

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON**

2020

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : " Peran Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara " oleh Saudara Abdullah Fidratan NIM 0120202061 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri Ambon, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 04 Desember 2020 M. Bertepatan dengan 19 Rabiul Akhir 1442 H, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Ambon, 04 Desember 2020 M
19 Rabiul Akhir 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Baco Sartuf, M.Fil.I	(.....)
Sekretaris	: H. Deny Yarusain Amin, MT	(.....)
Munaqisy I	: Yusup Laisouw, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Israwati Amir, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Fadli Pelu, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Ismail Tuanany, MM	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Ambon



Dr. Yc Husen Assagaf, M.Fil.I
NIP. 197002232000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di bawah Ini :

Nama : Abdullah Fidratan

Nim : 0120202061

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul : Peran Kepala Desa Dalam Penanganan Konflik Sosial di Ohoi Garara
Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara

Dengan ini menyatakan: Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar akademik baik di Istitut Agama Islam Negeri lain Ambon (IAIN) maupun diperguan tinggi lainnya. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing skripsi. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan judul buku aslinya dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerimasanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Ambon, 04 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Abdullah Fidratan
Nim 0120202061

MOTTO

”Sungguhnya Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan, Maka Apa Bila
Engkau Telah Selesai (Dari Suatu Urusan) Tetaplah Bekerja Keras
(Untuk Urusan Yang Lain)”

(QS. Al-Insyirah): 6-7

Tidak Ada Harga Atas Waktu, Tapi Waktu Sangat Berharga, Memiliki
Waktu Tidak Menjadikan Kita Kaya, Tapi Menggunakannya Dengan
Baik, Adalah Sumber Dari Semua Kekayaan.

Buya Hamka.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku yang telah ikhlas, membimbing, mendidik, dan selalu mendoakan, serta selalu memberikan dukungan baik secara materil maupun moril, Ayahanda tercinta Abu Satar Fidratan dan ibunda tersayang (Alm) Hadija Fidratan. Serta ke dua kakaku dan ke empat adiku tercinta. Fatima Rahayaan, Maimuna Rahayaan, Afrizal Fidratan, Munzir Fidratan, Talha Fidratan, Hilda Fidratan, dan juaga Agama, Bangsa, dan Negara serta Almamaterku tercinta Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon Fakultas Ushuluddun dan Dakwah Jurusan Sosiologi Agama.

ABSTRAK

Abdullah Fidraton, 0120202061. Peran Kepala Desa Dalam Menanganai Konflik Sosial Di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara, Skripsi, Program Sosiologi Agama, Fakultas usuluddin dan dakwa, Institut Agama Islam Negeri IAIN Ambon, Dosen Pembimbing: Dr. Ismail Tuanany, dan Fadli Pelu, M.Si

Di dalam kehidupan manusia, kondisi lingkungan yang damai, aman, dan tentram merupakan suatu hal yang dicita-citakan. Hidup secara berdampingan dan saling bergantung satu sama lainnya adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya. Sehingga sikap saling menghargai menjadi hal yang paling utama dalam kehidupan manusia, terutama dalam lingkungan suatu kelompok dengan tipe anggota yang majemuk. Seperti halnya dengan sebuah negara demokrasi yang majemuk, dalam rangka menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa dibutuhkan komunikasi yang baik antar masyarakatnya.

Rumusan Masalah adalah: Pertama di buat untuk mengetahui apakah penyebab konflik sosial di Ohoi Garara. Kedua untuk mengetahui bagaimana dampak dari konflik yang terjadi di Ohoi Garara. Ketiga untuk mengetahui Bagaimana peran kepala Desa dalam menangani konflik yang terjadi ohoi Garara,

Jenis penelitian adalah kualitatif. Bahan yang digunakan berupa bahan data primer yaitu hasil wawancara langsung dengan beberapa informan kunci, Kepala Ohoi Garara, tokoh masyarakat dan Masyarakat Ohoi Garara. Sedangkan bahan data sekunder, foto, jurnal dan buku-buku penunjang lainnya. analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menguraikan dengan secara jelas dan ringkas tentang Peran kepala desa dalam menangani konflik sosial di Ohoi Garara.

Hasil penelitian adalah pertama, Konflik di sebabkan karena perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai siapa yang berhak sebagai kepala ohoi Garara, perbedaan itu terus berjalan dan sampai pada proses pemilihan bupati yang di mana muncul perbedaan pilihan dari kedua kelompok masyarakat yang sebelumnya suda berbeda dalam memilih kapala ohoi. Kedua terdapat beberapa dampak yang terjadi akibat dari konflik yang terjadi di Ohoi Garara. Menimbulkan keretakan atau kerenggangan hubungan antar individu atau kelompok. Terdapat kerusakan harta benda dan korban jiwa. Munculnya sikap dan juga tindakan diskriminatif kepada kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan karena alasan tertentu. Ketiga Kepala ohoi kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat ohoi garara termasuk masalah atau konflik yang terjadi. Sebab kepala ohoi garara selalu mengutamakan kepentingan kepentingan pribadi, serta kurangnya dialog antara kepala ohoi selaku penanggung jawab dalam pembangunan-pembangunan ohoi.

Kata kunci : Peran Kepala Desa Dalam Penanganan Konflik Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusana Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peran Kepala Desa	6
1. Defenisi Peran	6
2. Defenisi Konflik	9
B. Landasan Teori	12
1. Teori Peran	12
2. Teori Konflik.....	15
3. Teri Rersolusi Konflik.....	20
C. Penyebab Konflik Dan Sumber Konflik	22
D. Dampak Konflik.....	26
E. Penelitian Terdahulu	27
F. Pebedaan Peneltitan saat ini dengan penelitian terdahulu	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
C. Pendekatan Penelitian	34
D. Jenis Data Dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Informan Penelitian	38
H. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Singkat Ohoi Garara.....	41
2. Stuktur Pemerintahan Ohoi Garara	45
3. Letak Geografis dan Demografis	46
B. Konflik Sosial Di Ohoi Garara.....	54
1. Penyebab Terjadinya Konflik Sosial Di Ohoi Garara	54
2. Dampak Konflik Sosial Di Ohoi Garara.....	56
C. Solusi Dan Penyelesaian	62
1. Peranan Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	Nama	<i>Huruf Latin</i>	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	De(dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T{	Te(dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z{	Zei(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostorf
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata=kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
-----	Dammah	Ditulis	<i>U</i>

E. Vokal panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>a></i>
جاهلية	Ditulis	<i>Ja>hiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>a></i>
تنسي	Ditulis	<i>Tansa></i>
Kasrah + ya>' mati	Ditulis	<i>i></i>
كريم	Ditulis	<i>Kari>m</i>
Dammah + wawu> mati	Ditulis	<i>u></i>
فروض	Ditulis	<i>Furu>d{</i>

F. Vokal rangkap

Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>As-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kata

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawilfuru>d{</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahlussunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Peran Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial Di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara”***.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW., keluarga, para sahabat serta pengikutnya sampai akhir zaman. Hukum Islam sejak dahulu hingga sekarang berkembang dengan pesatnya. Munculnya hal-hal baru yang sebelumnya belum dibahas baik pada zaman sahabat Nabi saw, tabi`in, dan tabi`tabi`in, menjadi renungan serta kajian yang penting untuk dibahas. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini sangat bermakna bagi penulis.

Penulis berharap kedepannya akan lebih dikembangkan lagi hasil kajian dalam skripsi ini dan dapat dimanfaatkan untuk segala kalangan khususnya di dunia pendidikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak baik materil maupun non materil. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang selaku kedua orang tua peneliti, yang telah berupaya dan tiada putusnya memberikan dukungan dan doa demi tergapainya sukses dalam menyelesaikan studi. Tak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hasbollah Toisuta, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.
2. Dr. Mohdar Yanlua, M.H., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Dr. Ismail DP, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan, dan Keuangan. Dr. Abdullah

Latuapo, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama Lembaga.

3. Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, serta Wakil Dekan I Bidang akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil III Bidang Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Dr. Abdul Manaf Tubaka, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Yusuf Laisouw, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon yang selalu memberikan kontribusi pada penuli selama ini.
5. Yusuf Laisouw, M.Si selaku penguji I yang selama proses ujian berlangsung selalu memberikan kritikan dan saran bagi penulis karena itu merupakan pengalaman paling berharga bagi penuli.
6. Israwati Amir, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Dr. Ismail Tuanany, MM selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasinya serta saran-sarannya hingga skripsi ini selesai. Dari bimbingan tersebut, penulis dapat mengerti tentang banyak hal. Penulis tidak dapat membalas keikhlasan dan jasa ibu, hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang diluangkan untuk penulis.
8. Fadli Pelu, M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasinya serta saran-sarannya hingga skripsi ini selesai. Penulis tidak dapat membalas keikhlasan dan jasa ibu, hanya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas waktu yang diluangkan untuk penulis.

9. Dosen pegawai administrasi, karyawan dan seluruh sivitas akademik Fakultas Usuluddin dan Dakwah yang karena peran dan keberadaan mereka studi ini dapat terselesaikan.
10. Pimpinan perpustakaan IAIN Ambon beserta staf yang telah ikut menyediakan fasilitas literature yang di butuhkan.
11. Kepala Desa Ohoi Garara beserta staf yang telah memberikan izin dan tempat sehingga penulis dapat melakukan penelitian.
12. Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ayahanda, Abu Satar Fidratan dan Ibunda, Alm Hadija Fidratan tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moral kepada penulis. Berkat do'a kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini.
13. Keluarga besar Fidratan, Rahayaan, Difinubun, Narahaubun dan Lakesmas, yang telah mendidik, membesarkan serta memberikan motivasi, dan doa yang tiada hentinya bagi penulis dalam menjalani studi dan terima kasih yang selalu memberikan nasehat serta motivasi.
14. Keluarga besar *Ohoi* Garara yang selalu memberikan bantuan, mendukung, dan mengsupport penulis hingga pada akhir studi ini.
15. Keluarga besar Jurusan Sosiologi Agama Dosen staf pengajar dan terkhususnya teman-teman angkatan 2012, yang telah membantu memberikan motivasi, semangat dan saran yang baik bagi penulis dalam menjalani studi.
16. Terkusu kepada Abang Ali Lakes, Abang Afdol Lakes, Abang Ari Lakes, Abang Utama Naro, Adiku Nurdin Difin, Alfin Kribo dan Kaka Zhia yang selalu dan terus memberikan Motivasi semangat dan bantuan kepada peneliti dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu per satu terimah kasi atas dukungan dan bantuannya semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semau Amin.

Penulis sadari, begitu banyak budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Dan Kepada Allah Swt. penulis serahkan, semoga semua mendapatkan pahala di sisi-Nya. Yang telah membantu penulis baik moral maupun materil dalam menyusun skripsi ini.

Ambon, 04 Desember 2020

Penulis



Abdullah Fidratan
NIM . 0120202061

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia, kondisi lingkungan yang damai, aman, dan tentram merupakan suatu hal yang dicita-citakan. Hidup secara berdampingan dan saling bergantung satu sama lainnya adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya. Sehingga sikap saling menghargai menjadi hal yang paling utama dalam kehidupan manusia, terutama dalam lingkungan suatu kelompok dengan tipe anggota yang majemuk. Seperti halnya dengan sebuah negara demokrasi yang majemuk, dalam rangka menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa dibutuhkan komunikasi yang baik antar masyarakatnya. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wirawan (2010: 132) bahwasannya dalam sebuah organisasi, seorang anggota tidak akan bekerja sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari rekan anggota yang lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik, karena rekan anggota yang lainnya dapat memiliki berbagai perbedaan, seperti suku, agama, bahasa, pribadi, prilaku, pola pikir dan sebagainya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Negara Indonesia pada awalnya terbentuk menjadi sebuah negara yang utuh, karena adanya semangat pemuda Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam sebuah janji untuk bersatu, diwakili oleh

para pemuda Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan¹ bahasa dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Hingga saat ini Negara Indonesia terdiri dari 34 provinsi, dengan keberagaman suku, agama serta budaya yang ada.

Provinsi maluku merupakan salah satu dari 34 provinsi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang majemuk. Provinsi maluku terbentuk Pada Tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 14 tahun 1964 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang No. 3 Tahun 1964 tentang pembentukan daerah tingkat 1 maluku. Asal-mula Provinsi maluku menjadi salah satu daerah yang majemuk adalah karena pada masa pemerintahan orde baru, pemerintah melaksanakan program transmigrasi skala besar dalam rangka pemerataan penduduk diseluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia, termasuk di Provinsi maluku. Sehingga di dalam Provinsi maluku terdiri dari masyarakat yang memiliki suku yang berbeda-beda seperti suku key dan lain lain yang merupakan suku asli atau pribumi dari Provinsi maluku, suku Jawa yang merupakan suku pendatang, dan lain sebagainya yang juga merupakan suku pendatang. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari sumber media yang menyatakan bahwa:

Kemajemukan yang dimiliki Provinsi maluku, diharapkan dapat memperkokoh kesatuan serta memberikan dampak positif bagi kemajuan Provinsi maluku. Namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan oleh banyak

¹ *Wirawan (2010: 132)*

pihak. Jarak perbedaan yang mendasar dan tingkat egoisme serta sensitivitas yang tinggi, seringkali menimbulkan gesekan-gesekan pada berbagai tingkat lapisan masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat berkembang dan berpotensi menimbulkan sebuah konflik.

Konflik dapat dikatakan sudah menjadi hal yang biasa terjadi di Provinsi Maluku. Menurut pemahaman penulis, konflik dipandang sebagai suatu cara oleh sekelompok masyarakat untuk menunjukkan kehebatan ataupun memperjuangkan suatu tujuan serta haknya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh kasus konflik yang pernah terjadi di kabupaten Maluku Tenggara. Konflik yang pertama adalah konflik antara sesama warga Kabupaten Maluku Tenggara Ohoi Garara yang terjadi pada tanggal 27-28 Oktober 2012. Konflik tersebut terjadi diduga karena disebabkan oleh permasalahan antara berbeda pendapat tersebut. Akibat dari konflik tersebut mengakibatkan ada korban jiwa Kabupaten Maluku Tenggara, 5 orang meninggal, 6 orang terluka dan puluhan rumah terbakar.

Kasus konflik yang kedua terjadi pada tanggal 23 Februari 2014. Konflik yang terjadi didasari oleh permasalahan sengketa tanah tersebut. Akibat dari konflik yang terjadi, terdapat total empat rumah mengalami kerusakan dan penjarahan harta benda di masyarakat. Kasus konflik lainnya yang terjadi di Provinsi Maluku adalah konflik antar dua kelompok masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara. Konflik didasari oleh kesalahpahaman antar masyarakat kedua kelompok tersebut. Konflik tersebut mengakibatkan sekitar 20 rumah terbakar.

Konflik sosial yang terjadi di kabupaten Maluku Tenggara pada akhir-akhir ini, dapat bersumber dari berbagai faktor-faktor yang memengaruhi ketidak-

cocokan antar masyarakat. Seiring dengan pemahaman dan sensitivitas masyarakat terhadap hak asasi manusia, apabila terjadi perlakuan yang dianggap melanggar hak asasi manusia setiap anggota masyarakat, maka dapat menyebabkan sebuah konflik antar masyarakat itu muncul.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul *“Peran Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial Di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara”* subjek dari penelitian ini adalah kepala ohoi garara.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan dan batasan masalah dalam usulan penelitian ini yaitu:

a. Rumusan Masalah

1. Apakah penyebab terjadinya konflik sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara ?
2. Bagaimana dampak konflik sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara?
3. Bagaimanakah peranan Kepala Desa dalam menangani konflik sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan kabupaten Maluku tenggara ?

b. Batasan Masalah

Ada batasan masalah dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan, karena hal ini diperlukan untuk memberi batasan pembahasan dalam penelitian tersebut, sehingga pembahasannya akan lebih terfokus pada

substansi persoalan yang diteliti dengan lebih spesifik dan hasil dari penelitian tersebut dapat terarah dengan baik sesuai dengan ekspektasi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan kabupaten Maluku Tenggara
2. Untuk mengetahui dampak dan kerugian akibat konflik sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan kabupaten Maluku Tenggara
3. Untuk mengetahui peranan Kepala Desa dalam menangani konflik sosial di Ohoi Garara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber wawasan dan pengetahuan khususnya untuk perkembangan ilmu politik dan ilmu pemerintahan, yang berkaitan dengan konflik sosial, penyebab konflik sosial, dampak konflik sosial, dan peran pemerintah daerah dalam penyelesaian konflik sosial antar masyarakat.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan rekomendasi bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun aparat pemerintah desa untuk dapat mengantisipasi akan terjadinya konflik sosial masyarakat yang pada saat ini banyak terjadi di tingkat masyarakat desa, agar konflik tidak terulang kembali dan mengantisipasi akan terjadinya konflik yang lain.

yang saling berhubungan dan cocok.²

Menurut Selo Sumarjono, peran (Role) adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Konsep peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita di harapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Kerena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus di jalani seseorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus di jalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat statusnya hanya dari peran yang di jalankan dalam kesehariannya.³

Sedangkan menurut pengertian dalam kamus besar bahasa indonesia balai pustaka, menyebutkan pengertian peran sebagai berikut:

- a. Peran kepala desa yang dimaksudkan adalah bahwa kepala desa dalam menjalankan perannya berdasarkan peraturan perundang-undangan
- b. Peran adalah bagian yang di mainkan seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang di bebaskan kepadanya.
- c. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus di laksanakan

Lebih lanjut lagi, dalam pengertian peran, diberikan batasan dari pengertian peran antara lain sebagai berikut :

² Paul B. Horton and Chester L. Hunt, *Sociologi Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 1987), hal. 118.

³ Sumarjono, Selo. *Setangkai Bunga Sosial*. (Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), hal 43.

perilaku yang di harapkan dapat menyertai suatu status.

- b. Bagian suatau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata sosial.
- c. Fungsi yang di harapkan dari seseorang atau menkjadi karakteristik yang ada padanya.
- d. Fungsi setiap fariabel dalam hubungan sebab akibat.⁶

Berdasarkan pengertian peran yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan pengertian secara umum bahwa peran merupakan penilaian tentang sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang di tetapkan atau ukuran mengenai hubungan-hubungan fariabel yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

Sesungguhnya peranan birokrasi pemerintah dalam pembangunan sangat luas meningat peranan tersebut di batasi pada hal-hal yang bersifat strategis, terutama dalam hal pemberian pelayanan kepada masyarakat menyangkut aspek pelaksanaan birokrasi yang efesien, efektif, cepat dan tepat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Peranan penting artinya karena dapat mengatur perilaku seseorang dimana pada batasan-batasan tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian orang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain atau sekitarnya. Jadi peranan yang di maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan pemerintahan atau birokrasi pemerintahan di dalam mengambil keputusan.

⁶ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hal. 706.

atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.⁸

Berbicara tentang konflik, konflik selalu diidentikan dengan kerusakan. Konflik dipahami sebagai sebuah keadaan yang tidak diinginkan karena menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman. Konflik yang demikian, merupakan konflik yang terjadi antar individu atau kelompok-kelompok yang menggunakan tindakan ancaman dan kekerasan untuk memenuhi kebutuhan, melindungi kepentingan maupun mencapai tujuannya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Soekanto dalam Ahmadi bahwa, Konflik adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.⁹

Konflik dapat menyebabkan perpecahan dalam sebuah negara, terutama dalam konflik sosial antarmasyarakat. Berdasarkan UU. No. 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial, konflik sosial adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Konflik cenderung akan muncul dalam lingkungan yang memiliki tipe masyarakat yang majemuk. Kecenderungan akan selalu terlibat dalam dinamika

⁸ Gatara Said, A. A. dan Dzulkiah Said. *Sosiologi Politik Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. (Bandung : Pustaka Setia, 2011) hal. 183

⁹ Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi ke-6*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hal. 282

dan bagaimana defenisi serta mekanisme dari teori peran itu sendiri maka terlebih dahulu dapat kita lihat penjelasan teori peran yang di kaji terhadap hubungan sosial antara manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan antara manusia terdapat tiga teori yang dapat di jadikan acuan untuk membantu menerangkan model dan kualitas hubungan antara manusia tersebut, salah satunya adalah teori peran.

Dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan biasanya manusia akan menjadi apa dan siapa, tergantung pada lingkungan sekitarnya atau pada siapa ia bergaul. Manusia tidak bisa hidup sendirian, sebab terdapat ada rasa saling ketergantungan satu sama lain. Dalam pergaulan hidup, manusia menduduki fungsi yang bermacam-macam dalam hubungan antara manusia terdapat seorang pimpinan dan bawahan, pemerintah dan masyarakat, dan lain sebagainya.¹¹ Peranan (Role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuai peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹² Lebih lanjut mengenai teori peranan tersebut sebagaimana dikutip oleh Soekanto, Levinson menyatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹¹ Wirutomo, Paulus. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. (Jakarta : Rajawali Press, 1981) hal. 99-101.

¹² Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi, suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012) hal. 212

berhubungan denganya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan Daffit Berry, peranan dapat di lihat sebagai bagian struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola peranan yang saling berhubungan.¹⁵

2. Teori Konflik

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita. Konflik adalah bagian dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif, konflik ini jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu bangsa, yaitu suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik adalah perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalahn perbedaan kepentingan.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individu dalam suatu interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik diantara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersama dengan

¹⁵ Wirutomo, Paulus. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. (Jakarta : Rajawali Press, 1981) hal. 99-101.

pemeliharaan struktur sosial. konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. ketika konflik berlangsung Coser melihat katub penyelamat dapat berfungsi untuk merendakan permusuhan.

Katub penyelamat adalah mekanisme kusus yang dapat dipai untuk dapat mencegah kelompok dari kemungkinan konflik sosial. katub penyelamat merupakan institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sistim atau struktur sosial. Coser membagi konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. konflik realistik adalah konflik yang disebabkan tuntutan kusus yang dilakukan oleh partisipan terhadap objek yang dianggap berasal dari mengecewakan. konflik non-realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan khusus, melainkan untuk merendakan ketegangan salah satu pihak.¹⁷

Teori konflik lainnya adalah Ralp Dahrendorf, teori Dahrendorf merupakan separu penerimaan, separu penolakan, serta modifikasi teori konflik Karl Marks, dimana pendapat Marks bahwa kontrol sarana produksi berada dalam satu individu yang sama ditolak oleh Dahrendorf dengan alasan telah terjadi perubahan drastis dalam masyarakat, yaitu antara masa dimana Marks menyampaikan teorinya dengan masa Dahrendorf. Munculnya dekomposisi modal, dekomposisi tenaga kerja, dan timbulnya kelas menengah baru merupakan dasar dari teori Dahrendorf.

Dekomposisi modal ditandai dengan munculnya koporasi dengan saham yang dikontrol orang banyak. dekomposisi tenaga kerja adalah munculnya orang ahli yang mengendalikan suatu perusahaan. timbulnya kelas menengah baru dari buruh

¹⁷ *Ibid*, hal. 89

sosial. Power (kekuasaan) merupakan generator dinamakan sosial yang mana individu dan kelompok dimobilisasi atau memobilisasi. Pada saat bersamaan power (kekuasaan) menjadi sumber dari konflik, dan dalam kebanyakan kasus terjadi kombinasi kepentingan dari setiap struktur sosial sehingga menciptakan dinamika konflik.²⁰

Emile Durkheim dalam salah satu teorinya tentang gerakan sosial menyebutkan kesadaran kolektif yang mengingat individu-individu melalui berbagai simbol dan norma sosial. Kesadaran kolektif ini merupakan unsur mendasar dari terjaganya eksistensi kelompok. Anggota kelompok ini bisa menciptakan bunuh diri altruistik untuk membela eksistensi kelompoknya. Walaupun tidak secara tersirat membahas teori konflik namun teori Emile Durkheim ini pada dasarnya berusaha untuk menganalisa gerakan sosial dan konflik. Gerakan sosial bagi Emile Durkheim dapat memunculkan konflik seperti yang terjadi pada masa revolusi Prancis.²¹

Pendapat George Simmel tentang konflik berangkat dari asumsinya yang bersifat realis dan interaksionalis. Bagi Simmel ketika individu menjalani proses sosialisasi mereka pada dasarnya pasti mengalami konflik. Ketika terjadinya sosialisasi terdapat dua hal yang mungkin terjadi yaitu, sosialisasi yang menciptakan asosiasi (individu berkumpul sebagai kesatuan kelompok) dan disosiasi (individu saling bermusuhan dalam satu kelompok). Simmel menyatakan bahwa unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiasi adalah sebab-sebab konflik.

²⁰ *Ibid*, hal. 42

²¹ *Ibid*, hal. 45.

intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.

b. Peacemaking

Adalah proses yang bertujuan mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Jika dikaitkan dengan kasus atau konflik, maka pihak-pihak yang bersengketa dipertemukan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah, akan tetapi pihak ketiga tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambil. Pihak ketiga tersebut hanya menengahi apabila terjadi suasana yang memanas antara pihak-pihak yang sedang berunding.

c. Peacebuilding

Peacebuilding adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses peacebuilding diharapkan *negative peace* (atau the absence of violence) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasa adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.²³

Peran pemerintah dalam menghadapi konflik ditengah masyarakat sangatlah signifikan, pemerintah yang dimaksud adalah pemerintah pada setiap level kepemimpinan mulai dari kepemimpinan nasional hingga pada level kepemimpinan desa. Adapun peran pemerintah dalam mengantisipasi terjadinya konflik yaitu ;

²³ Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya : Pustaka Eureka, 2003) hal. 93

sebab pemikiran individu tentang suatu hal tidak selalu sejalan dengan individu yang lainnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Anoraga sebagaimana dikutip oleh Saputro, bahwa suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif. Adapun pendapat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat

Suatu konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, dan apabila perbedaan pendapat tersebut amat tajam maka dapat menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya.

2. Salah paham

Salah paham merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik. Misalnya tindakan dari seseorang yang tujuan sebenarnya baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu yang lain.

3. Ada pihak yang dirugikan

Tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing pihak merasa dirugikan pihak lain sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang enak, kurang senang atau bahkan membenci.

Fenomena konflik sosial dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut Diana Francis, sebab-sebab terjadinya konflik antara lain:

a) Komunikasi

Salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit

faktor penyebab terjadinya konflik sosial.

4) Perbedaan kepentingan antar-anggota masyarakat baik secara pribadi maupun kelompok, seperti perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan sejenisnya merupakan faktor penyebab timbulnya konflik sosial.

5) Terjadi perubahan sosial, antara lain berupa perubahan sistem nilai, akibat masuknya sistem nilai baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen, juga menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial.²⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya terdapat banyak faktor-faktor dari berbagai aspek kehidupan manusia yang memungkinkan untuk dapat menimbulkan sebuah konflik. Terutama dalam negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan mengakui keberagaman kultur yang dimiliki oleh masyarakatnya. Akan terdapat lebih banyak faktor-faktor yang akan menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik, sebab sudah terdapat perbedaan yang mendasar yakni keberagaman budaya, suku, agama, dan ras. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya konflik karena mengandung sensitivitas dari kelompok tertentu terhadap kelompok-kelompok lainnya.²⁷

D. Dampak Konflik

Konflik dipahami oleh sebagian besar orang sebagai keadaan yang

²⁶ Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi ke-6*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009) hal. 291

²⁷ Susan, Novri. *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. (Jakarta : Pustaka Kencana, 2009) hal. 53-57

menguntungkan seluruh pihak berkonflik.²⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya konflik itu sejatinya dapat memiliki dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif akibat suatu konflik akan sangat merugikan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, maupun masyarakat secara luas. Adapun dampak negatif akibat konflik, yaitu berupa kerusakan, kerugian, dan perpecahan pihak-pihak yang terlibat konflik. Sedangkan, dampak positif suatu konflik, yaitu berupa penguatan hubungan antar pihak-pihak yang berkonflik dalam bentuk peningkatan kerjasama.

Fenomena (keadaan) yang sedang diselidiki. Dengan kata lain penulis mendeskripsikan peran kepala desa dalam menangani konflik sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, meskipun lokasi penelitian tersebut bukan di daerah kabupaten Maluku Tenggara yang secara kultural memiliki kesamaan baik pola maupun ciri konflik akan tetapi pokok masalah yang diteliti memiliki kesamaan yaitu peran kepemimpinan dalam penanganan konflik ditengah masyarakat. Penulis berupaya untuk menemukan penelitian terdahulu yang sejenis di daerah kabupaten Maluku Tenggara namun karena keterbatasan yang dimiliki sampai saat ini belum ditemukan.

Dengan demikian untuk menunjang telah ilmiah dalam penulisan ini, berikut akan dijabarkan beberapa contoh penelitian sejenis tentang konflik yang berhasil

²⁹ *Ibid*

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggali informasi mengenai akar terjadinya konflik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dua orang narasumber, satu orang narasumber berasal dari etnik Lampung (Agom) dan satu orang berasal dari etnik Bali (Balinuraga).

Data diperoleh melalui proses wawancara mendalam secara langsung dengan narasumber, serta menggunakan pengumpulan dokumentasi sebagai data tambahan.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dipicu oleh faktor utama, yaitu sikap etnik Bali (Balinuraga) dalam hidup bermasyarakat yang dianggap menyinggung perasaan tidak sesuai dengan adat istiadat etnik pribumi (Lampung).

F. Perbedaan Penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian terdahulu

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah

1. Jika penelitian terdahulu berbicara tentang peran Camat terhadap penyelesaian konflik Masyarakat Kampung Kesumadadi dengan Masyarakat Kampung Buyut Udik Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan melihat bagaimana perang kepala desa dalam menangani konflik di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. Lokasi dan sasaran penelitian jelas berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar dapat memperjelas dan mempertegas arah tujuan penelitian, maka perlu peneliti memaparkan metode penelitian yang akan digunakan, metode pada penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian tersebut berangkat dari suatu permasalahan yang bertujuan menguji sistem disiplin ilmu. Pada umumnya tujuan sebuah penelitian bersifat penemuan, membuktikan kebenaran melalui data yang valid dan pengembangan akan disiplin ilmu, sehingga permasalahan masih memiliki hubungan linier dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode penelitian yang digunakan kali ini, peneliti akan membahas beberapa hal sebagai berikut :

A. Tipe Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan suatu kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti melalui metode tertentu. Selain itu penulis ingin memahami situasi tersebut secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Selain itu juga dalam validitas data ataupun analisisnya merupakan pada teknik analisis kualitatif sehingga tipe penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Ohoi Garara, Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

Waktu penelitian ini berlangsung mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2020.

C. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis empiris karena peneliti melakukan interaksi lingkungan sesuai dengan unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang ada di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari peneliti langsung di lapangan, melalui para informan-informan yang memiliki informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data primer sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah: Bapak Rusli Difinubun selaku Kepala Dusun, Bapak Arif Difinubun Imam Mesjid, Bapak Abas Difinubun, Bapak Saleh Difinubun, Bapak Abu

Satar Fidratan selaku Tokoh masyarakat, Bapak Hasan Narahaubun, Safarudin Difinubun, Jafar Seknun, Amir Rahayaan, dan Husni Difinubun. selaku Masyarakat Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan. Dari data diperoleh dari literatur-literatur penunjang seperti buku-buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen penting, laporan hasil penelitian, pendapat para ahli, makalah dan sumber-sumber terpercaya lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan disini yaitu: informan yakni orang-orang yang berpengetahuan mendalam terkait dengan masalah yang diteliti di lapangan, ketika peneliti berada di lokasi penelitian, dan melalui dokumen tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan hal-hal sebagai berikut:

³⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 212.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan agar mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dari objek penelitian terkait dengan permasalahan yang dikaji.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang apa yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Ohoi Garara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data-data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian baik yang didapat dari literatur berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu unsur yang amat penting dalam suatu penelitian, karena fungsinya sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian yang dituju. Oleh karena itu, intrumen penelitian yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi dari penelitian itu sendiri. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

a. Handpone sebagai alat perekam

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan dan selama wawancara peneliti dapat berkonsentrasi pada apa yang ditanyakan tanpa harus mencatat. Alat perekam ini juga memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dapat diperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan responden dalam wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalkan kesalahan biasa yang sering terjadi karena keterbatasan subjektivitas peneliti. Alat perekam ini digunakan dengan seizing responden. Selain alat perekam peneliti juga menggunakan catatan sebagai alat bantu untuk menggambarkan situasi dan keadaan saat berlangsungnya proses wawancara dan semua respon non verbal yang ditunjukkan oleh informan.

b. Kamera

Kamera digunakan sebagai alat bantu pada saat peneliti melakukan penelitian. Karena ini berguna sebagai alat dokumentasi berupa foto pada saat proses penelitian yang berlangsung di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk meningkatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa yang sudah atau belum ditanyakan. Adanya pedoman wawancara juga akan memudahkan

peneliti membuat kategorisasi dalam melakukan analisis data.³¹ Pedoman wawancara yang didasari oleh kerangka teori yang ada, guna menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian yang dilakukan peneliti di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

G. Informan Penelitian

Informan dalam proses penelitian ini yakni peneliti hanya menggunakan 10 orang masyarakat ohoi Garara. dalam penelitian ini 10 orang informan yang di ambil kemudian diwawancarai untuk mengetahui pendapat mereka terhadap peran kepala desa dalam menangani konflik sosial di ohoi garara kecamatan kei kecil timur selatan kabupaten maluku tenggara. Adapun 10 informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: Bapak Rusli Difinubun selaku Kepala Dusun, Bapak Arif Difinubun Imam Masjid, Bapak Abas Difinubun, Bapak Saleh Difinubun, Bapak Abu Satar Fidratan selaku Tokoh masyarakat, Bapak Hasan Narahaubun, Safarudin Difinubun, Jafar Seknun, Amir Rahayaan, dan Husni Difinubun. selaku Masyarakat Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah sebua kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, member kode/tanda dan mengkatagorikannya sehinga diperoleh suatu temuan bedasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui

³¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal. 104

serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya bersekan dan bertumpuk-tumpuk biasa di sederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.³²

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesisnya, mencari pola-pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).

Miles & Huberman mengemukakan tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, melihat hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.

b. Paparan data

³² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), H. 224

Pemaparan sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis saja data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian³³

³³ Maleong J. Lexy, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2008) h 89-93.

Vul-Vul, kemudian orang Elar menjual lagi tanah Mar itu kepada marga³⁴ Fakaubun yakni bapak Labu'an Fakaubun dan adik-adiknya dan hal itu³⁵ menyebabkan konflik antara Rahan Vul-Vul dengan Fakaubun yang terjadi ditanah Mar. Akhirnya keluarga Rahan Vul-Vul bertemu dengan orang Elar dan meminta agar orang Elar mengembalikan harta milik Rahan Vul-Vul agar mereka bisa kembali ke Langgiar, tetapi karena harta sudah habis di gunakan oleh orang Elar maka orang Elar menunjuk Masleb (di depan SMP dan SD Lengga di Let) untuk mata rumah Vul-Vul dapat mendiami sementara di tempat itu.

Setelah orang Danar mengetahui bahwa Elar sudah menjual tanah Mar kepada mata rumah Rahan Vul-Vul dan Fakaubun yang panjangnya membentang dari *Hoat Fak Bohoi Rab* (Sebelah Utara Kampong Mar) sampai *Hoat Mar* yang panjangnya 2400 M, maka orang Danar pun melakukan pencegahan. Dan terjadilah proses perkara antara Danar dan Elaar tentang tanah Mar.

Menurut M. Saleh Difinubun bahwa orang Danar tanah Mar itu sebesar kampung Mar sekarang, bukan 2400 M. Adapun tanah Mar itu bernama Mar karena orang danar sudah memberikan tanah Mar itu kepada marga Wadubun di Mastur atas permintaan mereka. Marga Wadubun itu berasal dari Mol Mar (Tenggara Jauh) maka mereka menempati tempat itu dan menamakan tempat itu dengan nama (Mar) sesuai dengan nama kampong asal mereka. Beberapa waktu kemudian marga Wadubun pindah kemastur dan tanah Mar tinggal kosong maka orang Elar yakni marga Madubun dan Labetubun datang dari Gorom (Pulau

³⁴ M. Saleh Difinubun "Wawancara 28 Januari 2020

³⁵ M. Saleh Difinubun 28 Januari 2020

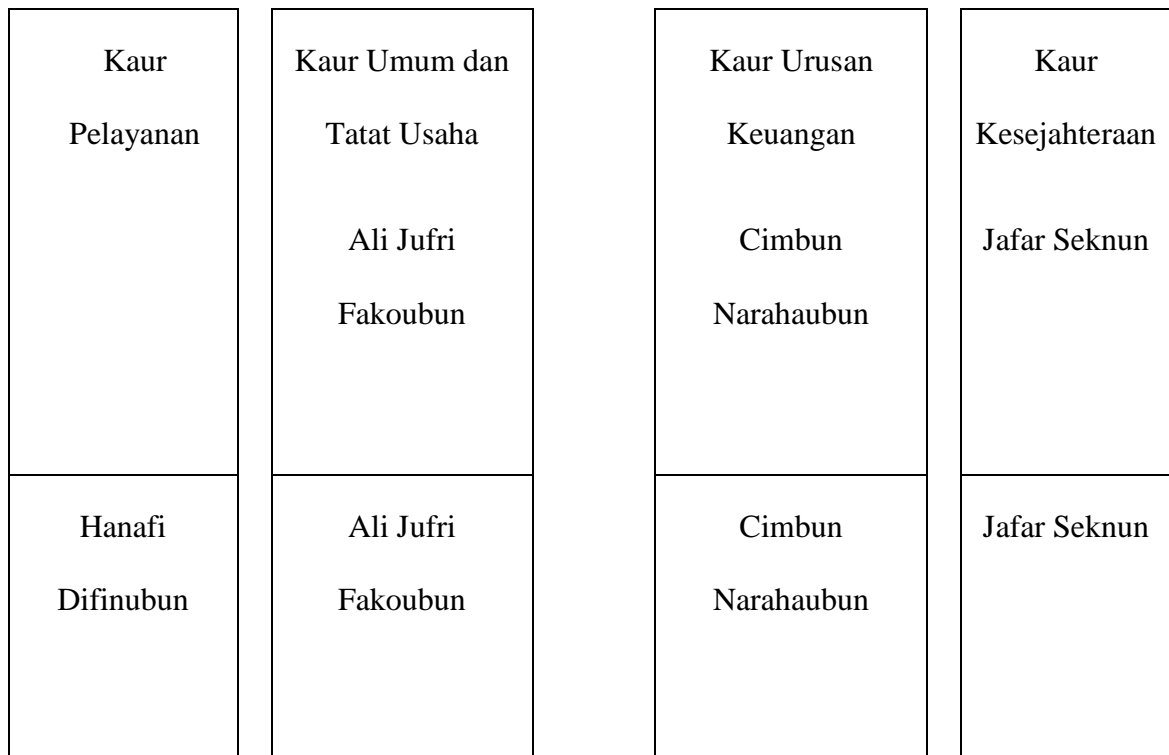
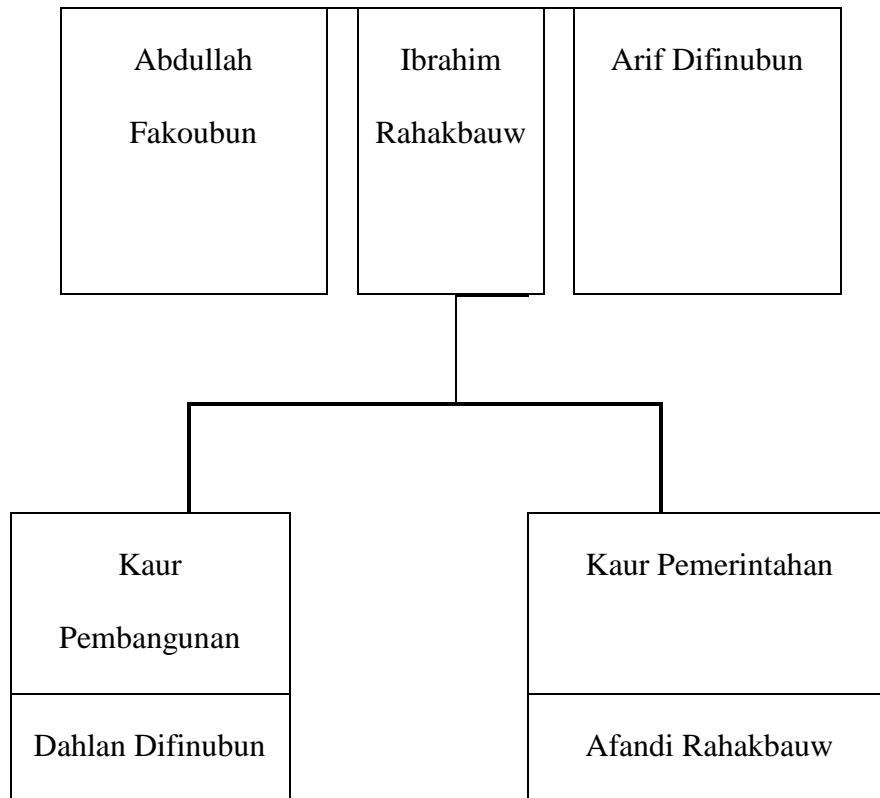
1. Bapak Anas Difinubun
2. Jud Difinubun
3. M. Saleh Difinubun
4. Umur Difinubun (perwakilan dari tete imam tua berdasarkan murid magaji)
5. Mereka dipimpin oleh seorang mandor yaitu Taribang Difinubun

Jadi cukup jelas bahwa Garara adalah pergantian dari tanah Mar berdasarkan surat jual beli dari orang Elar yang diwakili oleh Hj. Badaruddin Madubun dan Hj. Abu Bakar Labetubun. Sering kali orang Elar khususnya Elar Let menganggap bahwa tanah Garara itu pemberian dari orang Elar secara adat saja dan mereka menganggap bahwa harta tidak ada lagi (sudah habis digunakan) maka kami mata ruma rahan Vul-Vul menolak pemahaman orang Let seperti itu, karena harta itu melahirkan manusia yang dilahirkan oleh Hj. Badaruddin Madubun dan Rahma Rangivur yaitu

1. Hj. Abas Madubun (mantan orang kaya let)
2. Fadilah Madubun (pensiunan kejaksaan)
3. Madinah Madubun (istri dari Mahidin Madubun)
4. Rugaya Madubun (istri dari M. Fagih Wemav)
5. Ninyai Madubun

Itulah bukti harta hidup untuk tanah Garara sekarang.³⁷ Ohoi Garara merupakan salah satu ohoi yang ada di Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara, secara administratif ohoi Garara telah berdiri

³⁷ Peneliti melakukan wawancara dengan bapak M. Saleh Difinubun, 28 Januari 2020. Pukul 15.00 Wit.



2	6-10 Tahun	10	16	26
3	11-15 Tahun	18	16	34
4	16-20 Tahun	17	14	31
5	21-25 Tahun	10	11	21
6	26-30 Tahun	11	7	18
7	31-35 Tahun	10	6	16
8	36-40 Tahun	6	5	11
9	41-45 Tahun	9	3	12
10	46-50 Tahun	2	3	51
11	51-55 Tahun	5	6	11
12	56-60 Tahun	5	4	9
13	60 Tahun	6	7	13
Jumlah		125	115	240

*Sumber Data: Sekretariat Desa Garara tahun 2019.*³⁸

Berdasarkan jumlah penduduk pada tabel di atas, maka perbandingan antara jumlah penduduk terbanyak berdasarkan aspek umur jumlah usia 11-15 tahun adalah populasi terbesar dengan persentasi 22,09%, kemudian usia 46-50 tahun adalah populasi penduduk yang paling sedikit dengan prsentasi 10,33%.

a. Iklim

Kondisi alam atau iklim di Ohoi Garara secara Geografis sebagian besar terdiri atas daratan rendah. Ohoi Garara memiliki dua musim yaitu:

³⁸ Sumber Data Rumah Bapak Sekertaris Ohoi Garara Pada Tanggal 29 Jnauari 2020

perbedaan dalam hal ibadah sangat berdampak pada kekerabatan masyarakat namun masyarakat sudah mulai terbiasa hidup dalam kondisi perbedaan ini.

Menurut kepala desa ohoi garara Rusli difinubun Bahwa masyarakat Ohoi Garara, mayoritas semuanya beragama Islam ada juga masyarakat di ohoi garara memiliki sebuah masjid dan juga ada tempat pengajian anak-anak, tempat pengajian ibu-ibu sedangkan agama-agama seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, maupun yang lain tidak ada.

Secara umum budaya Masyarakat ohoi garara tidak memiliki perbedaan jauh dengan budaya Maluku. Di ohoi garara khususnya masyarakat pesisir pantai: Ditinjau dari segi pembentukan rumah. Cara pembuatan rumahnya mirip-mirip karena posisi rumahnya berdekatan dengan pantai. Ada juga banyak rumah kecil karena masyarakat di ohoi garara ini banyak nelayan dan penghasilnya yang sangat memuskan sehingga bisa membiayai keluarganya mereka sendiri.

c. Pendidikan dan Kesehatan

1. Pendidikan

Bagi suatu daerah sangat menentukan, dalam mencapai suatu kemajuan disuatu daerah bidang kehidupan, utamanya peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Dengan menyempurnakan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi, maka pendidikan memperdalam pemahaman seseorang atas diri pribadinya dan lingkungannya, memperkaya kecerdasan pikiran dengan memperluas baik konsumen, produsen, maupun sebagai warga negara.

Dengan keterbatasan pendidikan dapat berakibat rendahnya kecerdasan hal

1	Tidak Sekolah	40
2	Sekolah Dasar (SD)	30
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	25
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	20
5	Mahasiswa	10
6	Belum usia sekolah	115
	Jumlah	240

Sumber : Kepala Desa Ohoi Garara, 28 November 2019

Penggolongan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sesuai tabel diatas, tingkat pendidikan berjumlah 85 orang yang rata-rata lulus SMA mereka berpotensi sebagai nelayan untuk mencari ikan tuna karena pendapatan ikan tuna itu sangat meningkat sehingga seorang pemuda atau pelajar mereka lulus SMA mereka langsung bekerja menjadi seorang Nelayan. Para pemuda memilih menjadi Nelayan dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan. Mereka berfikir bahwa jadi seorang nelayan pekerjaan tetap untuk mencari ikan tuna dari pada mereka lanjut pendidikan di perguruan tinggi karna mereka pikirkan bahwa setelah selesai Wisuda belum tentu mendapat pekerjaan jadi mereka memilih jadi Nelaya dari pada melanjutkan pendidikan.

2. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis Kesehatan sangatlah erat kaitannya dengan kesejahteraan, semakin baik kondisi kesehatan seseorang maka tingkat produktifitasnya juga akan semakin

4	TNI/Polri	1
5	Wirasuwasta	5
6	Mahasiswa	30
	Total	91

Sumber Data : Data Rumah Bapak Kepala Dusun Ohoi Garara

Tabel diatas menunjukkan, penduduk ohoi garara berdasarkan mata pencaharian yang paling banyak bahwasanyaa tergolong tidak memiliki pekerjaan yakni 41 orang atau (usia lanjut atau pelajar dan mahasiswa serta pemuda memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 10 orang, sedangkan banyak yang memiliki pekerjaan adalah seorang nelayan karena berjumlah sebanyak 41 orang dengan masing-masing memiliki jumlah jenis pekerjaan dan juga pengusaha kecil dan menengah berjumlah sebanyak 91.

e. Sarana dan Prasarana

1. Air bersih

Masyarakat di ohoi garara untuk air bersih masih sangatlah minim dikarenakan air di ohoi garara sangat berkapur untuk mengkonsumsi untuk memperoleh mereka mengambil air bersi masyarakat sering pergi ke ohoi tetangga yaitu mastur baru yang berjarak 1 kilo meter dari ohoi garara masyarakat sering menggunakan motor atau grobak yang terbuat dari kayu dan kadang juga sulit apabila air laut sering pasang surut sehingga membuat masyarakat ohoi garara sangat kesulitan mendapatkan air bersih

Menurut bapak Safarudin Difinubu

“Penghasilan saya dalam per- bulan kurang lebih dari 1.000.000.00 itupun kalau musim ikan telah datang kalau tidak musim ikan maka penghasilan saya yaitu kurang lebih 50-100 ribu”⁴⁰

Dari hasil wawancara diatas ternyata pendapatan nelayan tergantung pada musim. jika musim ikan maka penghasilan meningkat masyarakat nelayan yaitu diatas 1.000.000.00 dan jika tidak musim ikan yaitu penghasilan masyarakat nelayan yaitu kurang dari 50-100 ribu. Sesuai dengan kenyataan yang ada di ohoi garara bahwa keadaan penduduk berasal dari berbagai suku termasuk penduduk asli yaitu suku kei adapun suku-suku yang menetap di dusun waipula adalah suku Buton tomia , suku buton wanci, suku buton ciacia, suku buton papali orang jawa.

B. Konflik Sosial Di Ohoi Garara

3. Penyebab Terjadinya Konflik Sosial Di Ohoi Garara

Konflik tidak dapat muncul begitu saja. Ada faktor yang turut berperan timbulnya konflik dalam masyarakat. Para sosiolog menyebutkan bahwa latar belakang timbulnya konflik adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak merata dalam masyarakat. Elly setiadi menyebutkan paling tidak ada dua hal yang menjadi penyebab timbulnya konflik, yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan fertikal. Kemudian, secara lebih terperinci ia menjelaskan bahwa penyebab konflik, yaitu perbedaan antara individu benturan antara kepentingan,

⁴⁰ Wawancara Bersama bapak Safarudin Difinubun Pada tanggal 2 Februari 2020 Pukul 10.00 Wit.

sosial, dimana individu maupun kelompok tidak mau mengalah atau bertoleransi antar satu sama lain dan berusaha untuk menjatuhkan individu serta kelompok lain.

c. Perbedaan nilai moral dan latar belakang suatu kelompok

Terdapat perbedaan nilai moral dan latar belakang suatu individu atau kelompok masyarakat dengan individu maupun kelompok lain, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan sosial antar satu individu maupun kelompok yang lain. Sebaiknya untuk menimbulkan rasa saling menghargai di diri kita.

4. Dampak Konflik Sosial Di Ohoi Garara

Konflik selalu identik dengan peperangan atau kekerasan yang berujung pengrusakan dan menimbulkan kerugian baik dari segi psikologis, materi, bahkan korban jiwa. Konflik selalu meninggalkan dampak negatif untuk masyarakat terutama anak-anak yaitu rasa trauma yang mendalam.

Sesuai dengan penyampaian yang disampaikan oleh bapak Abu Satar Rahayaan selaku tokoh masyarakat ohoi garara.

Dampak konflik dari perebutan jabatan kepala desa dan perbedaan pilihan pada pemilukada ini menimbulkan perkelahian dan permusuhan antara masyarakat, sehingga melahirkan sekat pemisa antara kedua bela pihak bahkan ketika bertemu atau perpapasan di suatu tempat mereka tidak saling tegur yang ada hanya saling ejek-mengejek saja sehingga terus memunculkan api permusuhan antara kedua bela pihak. Konflik ini berawal dari tahun 2007 yang di mana puncaknya pada pengrusakan bangunan rumah dan perpindahan sebahagian masyarakat ohoi garara ke kota tual. Perkelaihin bukannya di dalam internal ohoi garara saja tapi beberpa kali terjadi konflik juga dengan desa-desa tetangga⁴²

Hal senada di sampaikan juga oleh Bapak Abas Dfinubun selaku Masyarakat

⁴² Wawancara dengan bapak Abu Satar Rahayaan selaku tokoh masyarakat Ohoi Garara pada tanggal 29 Januari 2020 Pukul. 14.50 Wit

2. Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain.
 3. Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan.
 4. Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan.
- b. Dampak negatif konflik
1. Dapat menimbulkan emosi dan stress negatif.
 2. Berkurangnya komunikasi yang digunakan sebagai persyaratan untuk kordinasi.
 3. Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif.
 4. Dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif.
 5. Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung pada lokasi penelitian yaitu di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara, bahwa dampak dari konflik sosial yang terjadi di Ohoi Garara sangat memprihatinkan karena meninggalkan dampak negatif serta rasa trauma yang berlangsung cukup lama. Selama kurun waktu dua dasawarsa terakhir tercatat telah terjadi puluhan konflik sosial, baik konflik internal antar sesama masyarakat Ohoi Garara maupun konflik antara masyarakat Ohoi Garara dengan dengan masyarakat dari Ohoi atau desa lain.

Sebagaimana sifat dasar dari suatu konflik bahwa setiap konflik yang terjadi tentunya akan meninggalkan dampak baik positif maupun negatif. Namun dalam paparan ini penulis akan lebih cenderung untuk mendalami dampak negatif yang timbul akibat konflik di Ohoi Garara. Dampak negatif dari konflik yang

sebagian besar warga Ohoi Garara sehingga rumah tempat tinggal penduduk Garara yang memilih untuk pindah tersebut dirusak paksa oleh pemiliknya sendiri untuk pindah meninggalkan Ohoi Garara. Dalam kejadian tersebut tercatat puluhan rumah yang rusak berat karena dibongkar paksa tanpa meninggalkan sedikitpun sisa bangunan rumah, bahkan fondasi rumah yang tertanam pun dibongkar untuk dipindahkan untuk meninggalkan Ohoi Garara;

d. Adanya domoniasi dan penguasaan, yang berlangsung terhadap salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Hal tersebut dapat terlihat secara jelas saat ini di Ohoi Garara, karena sebagian penduduk atau warga Ohoi Garara yang masih bertahan kemudian memiliki kesempatan untuk mendominasi dan menguasai sumberdaya di Ohoi Garara, meskipun dominasi dan penguasaan atas sumberdaya tersebut tidak secara yuridis namun paling tidak ada kelompok yang berkesempatan untuk mendominasi sumberdaya di Ohoi Garara sebagai dampak dari konflik yang terjadi;

e. Munculnya pandangan atau anggapan negatif kepada kelompok yang berbeda atau berselisih sehingga sikap dengan tindakan kepada kelompok tersebut akan menjadi buruk atau kurang menyenangkan.

Contoh kongkritnya adalah adanya stigma buruk dari kelompok warga yang memilih untuk pindah dari Ohoi Garara kepada kelompok warga yang masih tinggal di Ohoi Garara. Stigma buruk yang sama pun berlaku dalam anggapan kelompok warga yang masih tinggal di Ohoi Garara kepada kelompok warga yang memilih untuk pindah dari Ohoi Garara;

ditempuh langkah-langkah yang kongkrit sebagai upaya resolusi atas konflik yang terus berulang terjadi di Ohoi Garara.

C. Solusi Dan Penyelesaian

1. Peranan Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial Di Ohoi Garara

Kepala Desa merupakan pimpinan tertinggi di suatu desa yang berperan sebagai simbol pemersatu dan berfungsi sebagai pelayan sekaligus penjamin keamanan dan kesejahteraan masyarakat yang di pimpinnya. Guna mendukung berlangsungnya roda kepemimpinan.

Konflik yang terjadi di ohoi garara saat ini menuntut dan menghendaki peran kepala ohoi agar segera menyelesaikannya di keretakan semakin lama dibiarkan maka semakin memperparah keadaan dan mengancam keamanan, ketertiban, keharmonisan dalam hidup bermasyarakat di ohoi Garara.

Pada awalnya masalah ini terjadi karena perbedaan pendapat masyarakat tentang siapa yang berhak menjadi kepala Ohoi Garara berawal dari situlah terbentuk kubu-kubu yang pro dan kontra, sebelum masalah ini di selesaikan tiba momen pilkada yang turut memperparah keadaan masyarakat Ohoi Garara, salah satu kubu memisahkan diri dari masyarakat garara lainnya sehingga terjadilah konflik.

Berikut ini hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan kepala Ohoi Garara Bapak Rusli Difinubun.

Kami dari pemerintah Desa sudah sekali mengadakan pendekatan bahkan Pertemuan yang dihadiri oleh seluru masyarakat ohoi garara, Toko Agama untuk menyampaikan dan menyelesaikan masalah yang sementara dialami, Namun dalam berlangsungnya sampai berakhirnya pertemuan kami tidak mendapatkan

Perkelahian antara warga di ohoi garara.

Dalam urusan bidang kemasyarakatan kepala ohoi memiliki peran yang sangat penting dalam membina hubungan kehidupan masyarakat. Untuk mempermudah dan memperlancar tugas dan kerja kepala ohoi dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka kepala ohoi dibantu oleh unsur pemerintahan lainnya.

Karena kurangnya peran Kepala ohoi terhadap masyarakat maka ini merupakan satu penghalang dalam penyelesaian konflik yang terjadi di ohoi garara. Sebab Kepala ohoi selalu mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan umum. Akhirnya masalah (konflik pemilukada) yang terjadi hingga saat ini belum teratasi bahkan terselesaikan.

Respon masyarakat bagi kepala ohoi yaitu, masyarakat sudah tidak sanggup dengan masalah ini yang setiap saat selalu terjadi. Dengan ketidak sengannya atau terjadinya konflik antar warga. Akhirnya aktifitas maupun kerja sama antara warga menurun. Adanya kekecewaan masyarakat terhadap kepala ohoi juga yang kurang memperhatikan masalah ini. Untuk itu harapan kami agar kepala ohoi secepat mungkin supaya konflik ini secepatnya terselesaikan. Karena masalah ini berawal dari pemilukada 2008 namun bisah terbawa sampai ke tetangga ohoi lainnya. yang dimana mereka menilai bahwa masalah ini adalah menyangkut dengan masalah antar warga jadi bersifat umum. Masyarakat juga sangat membutuhkan peran pemerintah desa yang

dikalangan masyarakat ohoi Garara yang terlibat dalam konflik sosial yang melibatkan kepala desa dan masyarakat ohoi garara

“Peran tokoh agama merupakan ujung tombak dalam menyelesaikan permasalahan konflik antaragama di lingkungan masyarakat. Sebab, melalui pemahaman agama yang kuat dapat melahirkan kesadaran bernegara dan berbangsa yang kuat dalam diri masing-masing,

Untuk itulah tokoh Agama di Ohoi Garara harus lebih komparatif memberikan kesadaran serta pemahaman Agama kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung sosial keagamaan.

Munculnya beberapa kasus konflik sosial karena pemerintah sering tidak bisa menampung aspirasi masyarakat. Padahal masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural sehingga perlu pendekatan yang persuasif dalam penyelesaian sengketa. Penyelesaian litigasi terkadang tidak mampu menyelesaikan konflik sosial dalam masyarakat, untuk itu pemerintah harus menggandeng dan memberdayakan forum/komunitas adat setempat untuk membantu pemerintah dalam menyelesaikan sengketa melalui mediasi. Beberapa alasan mengapa mediasi menjadi alternatif penyelesaian sengketa yang ideal karena:

1. Biaya yang lebih murah dan waktu yang tidak lama;
2. Pendekatan yang lebih persuasif apalagi didukung ketokohan yang dihormati kedua belah pihak yang berkonflik;
3. Pembahasan permasalahan yang lebih luas, komprehensif dan leksibel

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepala ohoi kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat ohoi garara termasuk masalah atau konflik yang terjadi. Sebab kepala ohoi garara selalu mengutamakan kepentingan pribadi, serta kurangnya dialog antara kepala ohoi selaku penanggung jawab dalam pembangunan-pembangunan ohoi. sehingga masyarakat menilai bahwa pemerintah ohoi garara belum sepenuhnya memenuhi apa yang menjadi keinginan atau kebutuhan bagi masyarakat. Dan kepala ohoi juga tidak menyadari kalau masalah atau konflik sosial yang terjadi di masyarakat bisah berpengaruh terhadap kelancaran program yang lain.
2. Kepala ohoi kurang melakukan pendekatan dengan masyarakatnya dan yang menyangkut dengan konflik yang terjadi dan tidak ada kerja sama kekompakan antara kepala ohoi menyangkut dengan kebutuhan masyarakat terutama mencari solusi maupun menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Sehingga masalah tersebut menjadi penghalang dalam menjalankan tugas dan aktifitas masyarakat.
3. Kepala ohoi belum menjalankan peran, tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat dengan baik, karena banyak kendala yang

menghambat upaya kepala ohoi, dalam hal ini penenganan konflik sosial yang terjadi di ohoi garara, sehingga konflik yang sedang dihadapi menjadi salah satu kendala yang menghambat tugas dan fungsinya sebagai peran kepala ohoi. Ini mengakibatkan kepala ohoi yang kurang memperhatikan dan tidak ada kerja sama mengenai kepentingan masyarakat

B. Saran

Berdasarkan masalah yang ada maka kepala ohoi perlu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat termasuk konflik yang sedang terjadi, karena tugas dan fungsi dari kepala ohoi adalah menjaga kerukunan masyarakat.

Kepala ohoi perlu melakukan kerja sama dengan perangkat ohoi, dan tokoh masyarakat sebab dengan adanya kerja sama maka masalah-masalah yang terjadi di ohoi bisah di selesaikan secara bersama.

Perlu adanya peran kepala ohoi dalam kepentingan publik dan melakukan tugas dan fungsinya dengan baik. Agar supaya apa yang menjadi perencanaan atau program yang sebelumnya telah disusun bisa berjalan sesuai dengan rencana dan hasilnya yang dapat memuaskan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi ke-6*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Coser, Lewis. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik Dalam masyarakat Industri*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Diana, Francis. 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Yogyakarta : Quills.
- Fisher, Simon. *et al.* 2001 *Mengelola Konflik; keterampilan & strategi untuk bertindak*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa S.N.Kartikasari,dkk. The British Council, Indonesia, Jakarta.
- Gatara Said, A. A. dan Dzulkiah Said. 2011. *Sosiologi Politik Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Johan Galtung, 2003 *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya : Pustaka Eureka.
- Komarudin, 1994, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UIP.
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),.
- Paul B. Horton and Chester L. Hunt. 1987. *Sociologi Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Poerwadarminta, W. L. S. 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi, suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta : Pustaka Kencana.
- Sumarjono, Selo. 1974 *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Wirawan, 2010. *Konflik dan manajemen konflik : teori, aplikasi, dan penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wirutomo, Paulus. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Press.

Lampiran: I

1. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA DESA/OHOI

GARARA

a. Identitas Informan

Nama :
 Jenis kelamin :
 Umur :
 Hri/Tanggal :
 Alamat :
 Pekerjaan :

b. Pertanyaan Wawancara

1. Suda Berapa Lama Bapak Menjabat Sebagai Kepala Desa.?
2. Apakah Selama Menjabat Tela Ada Konflik Sosial di Desa/*ohoi* garara ini.?
3. Apaka Dalam Kepemimpinan Bapak Ada Program-program Dalam Menyelesaikan Sebua Konflik Jika Terjadi di masyarakat..?
4. Jikalau Ada konflik di desa/*ohoi* garara, Bagaimana Upaya Penyelesaian Dari Pemerinta desa/*Ohoi*.?
5. Menurut bapak factor-faktor apa yang melatar belakangi munculnya konflik di Desa/*ohoi* garara.?
6. Menurut bapak bagaimana dampak dari konflik tersebut bagi masyarakat Desa/*ohoi* garara.?
7. bagaimana bentuk-bentuk dampak dari konflik tersebut.
8. Apakah Pihak Desa Melibatkan Toko Masyarakat Dalam Penyelesaian Konflik yang terjadi.

9. Bagaimana strategi bapak dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di desa/*ohoi* garara.?
10. Apakah ada tantangan atau hambatan tersendiri dari bapak dalam menyelesaikan konflik tersebut.?
11. Sudah berapa lama konflik ini terjadi.?
12. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik tersebut.?
13. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Desa/*ohoi* Garara ini.?

2. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT

c. Identitas Informan

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Hri/Tanggal :
Alamat :
Pekerjaan :

d. Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang melatar belakangi munculnya konflik di Desa/*ohoi* Garara.?
2. Bagaiman dampak dari konflik tersebut bagi masyarakat Desa/*ohoi* Garara.?
3. Menurut bapak apakah pihak desa tela menyelesaikan konflik masyarakat tersebut secara efektif.?
4. Apakah pihak desa melibatkan bapak dalam penyelesaian konflik tersebut.?
5. Bagaimana peran bapak sebagai toko masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Desa/*ohoi* Garara.?
6. Menurut bapak apa saja dampak dari konflik ini bagi masyarakat Desa/*ohoi* Garara.?

3. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT DESA/OHOI GARARA

e. Identitas Informan

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Hari/Tanggal :
Alamat :
Pekerjaan :

f. Pertanyaan Wawancara

1. Menurut bapak bagaimana kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Desa/*ohoi* Garara.?
2. Menurut bapak/i apa yang menyebabkan terjadinya konflik di Desa/*ohoi* Garara.?
3. Apakah bapak terlibat dalam konflik tersebut.?
4. Menurut bapak/I bagaimana awal mula dari munculnya konflik tersebut.?
5. Apakah aktifitas bapak/ibu terhambat selama konflik ini berlangsung.?
6. Apakah ada dampak dari konflik tersebut dalam kehidupan masyarakat.?
7. Apakah dampak dari konflik ini berpengaruh terhadap mata pencaharian dan pendapatan bapak/ibu.?
8. Apakah ada peran kepala desa dalam penyelesaian konflik tersebut.?
9. Apakah bapak/I jika di ajak berdamai bapak/I ingin berdamai.?
10. Bagaimana perasaan bapak ketika konflik tersebut dapat di selesaikan apakah bapak merasa.?

Lampiran: II

1. PEDOMAN OBSERVASI

No	Aitem Pernyataan	Verifikasi	
		Ya	Tidak
1	Aktifitas keseharian Masyarakat <i>Ohoi</i> Garara berjalan dengan lancar		
2	Lingkungan sosial masyarakat <i>Ohoi</i> Garara aman dan tentaram		
3	Masyarakat saling menghargai dan menghormati antar sesama		
4	Kepala Desa/ <i>Ohoi</i> selalu berbaur dengan seluruh masyarakat		
5	Kepala Desa/ <i>Ohoi</i> selalu mengedepankan kepentingan bersama		
6	Ketika terjadi konflik selalu di selesaikan dengan kekeluargaan		
7	Tokoh Masyarakat selalu menjadi penengah ketika terjadi konflik		
8	Ketika terjadi konflik tidak berdampak pada kehidupan sosial masyarakat		
9	Dampak dari konflik menyebabkan kerusakan dan kerugian		

Garara 20 Januari 2020

Observer



Abdullah Fidratan

Lampiran: III**A. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Letak Geografis Ohoi Garara
2. Sejarah singkat Ohoi Garara
3. Struktur organisasi Ohoi Garara
4. Sarana dan Parsarana yang ada di Ohoi Garara
5. Papan informasi data penduduk Ohoi Garara
6. Proses Wawancara bersama Informan
7. Aktifitas keseharian Masyarakat Ohoi Garara

DOKUMENTASI



Ket: Proses Wawancara Bersama Masyarakat Ohoi Garara



Ket: Gambar Ohoi Grara Dilihat Dari Ketinggian



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Merdeka Raya Nomor.02 Telp (0916) 21829 Langgur Kode Pos 97611

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 070/19 /SK .P/BKBP/2020

Bupati Maluku Tenggara cq. Kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Langgur menerangkan dengan benar bahwa:

Nama : **ABDULLAH FIDRATAN**
N I M : 0120202061
Pekerjaan : Mahasiswa S1 Jurusan Sosiologi Agama IAIN Ambon

Bahwa yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara dengan judul "*Peran Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial di Ohoi Garara Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.*"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Langgur, 17 Juni 2020

A.n. Bupati Maluku Tenggara
Kepala Badan Kesbangpol,



Drs. ABRAHAM REJAAN
Pembina Tingkat I
NIP. 19670611 199312 1 003

Tembusan: disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Maluku Tenggara di Langgur (Sebagai Laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Maluku di Ambon;
- ③ Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN di Ambon;
4. Yang Bersangkutan;
5. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Merdeka Raya Nomor.02 Telp. (0916) 21829 Langgur Kode Pos 9761

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 04 / SIP/ BKBP/2020

Kepada
 Yth. Kepala Ohoi Garara
 Kec.Kei Kecil Timur Selatan
 Di
 Garara

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor :SD.62/12 tanggal 5 Juli 1972
 3. Tentang kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur, Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
 4. Peraturan Daerah Nomor : 24 Tahun 2014 Tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga-Lembaga Teknis Daerah Provinsi Maluku.
- B. Menimbang : Surat Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon Nomor B-964/In.09/3/3-a/TL.00/12/2019 tanggal 12 Desember 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a. Nama : **ABDULLAH FIDRATAN**
 b. Identitas : Mahasiswa S1 Jurusan Sosiologi Agama IAIN Ambon
 c. NIM : 0120202061
 d. Untuk : 1). Melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:
" Peran Kepala Desa Dalam Menangani Konflik Sosial di ohoi Garara Kec. Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara"
 2). Lokasi Penelitian : Ohoi Garara Kec.Kei Kecil Timur Selatan
 3). Waktu/lama penelitian : 15 Januari s.d 15 Pebruari 2020
 4). Anggota : -
 5). Bidang Penelitian : Sosial
 6). Status Penelitian : Baru


Sehubungan dengan maksud tersebut di atas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku.
- Melaporkan kepada Instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
- Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : **Penelitian**
- Tidak Menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian.
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat.
- Menyampaikan 1 (satu) Eks.hasil penelitian kepada Bupati Cq.Ka.Badan Kesbangpol Kab. Maluku Tenggara.
- Surat Rekomendasi ini berlaku sampai 15 Januari 2020, serta dicabut apabila terdapat penyimpangan/ pelanggaran dari ketentuan tersebut.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Langgur, 14 Januari 2020

Ag. Bupati Maluku Tenggara
 Pl. Kepala Badan Kesbangpol


 Martinus Mon, S.pd
 Pembina Utama Muda
 NIP: 19631231 198812 1 016

Tembusan disampaikan kepada Yth:

- Bupati Maluku Tenggara di **Langgur**; (sebagai Laporan)
- Camat Kei Kecil Timur Selatan di **Danar**;
- Yang bersangkutan;
- Pertinsoal.